

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN  
PENDUDUK, PERTUMBUHAN EKONOMI,  
PENDIDIKAN, DAN PENGANGGURAN TERHADAP  
KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TIMUR (TAHUN  
2015-2019)**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Nafhan Umara Devanantyo  
175020107111002**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2021**

**Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi,  
Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa  
Timur (Tahun 2015-2019)**

**Nafhan Umara Devanantyo**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: [nafhanumara@student.ub.ac.id](mailto:nafhanumara@student.ub.ac.id)

**ABSTRAK**

*Kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang tidak bisa lepas dari masyarakat. Pada tahun 2015-2019, Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan angka kemiskinan namun penurunan ini belum maksimal karena angka kemiskinan Provinsi Jawa Timur selalu berada diatas angka kemiskinan nasional. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur sehingga nantinya diharapkan dapat membantu pemerintah dalam membuat kebijakan untuk mempercepat penurunan angka kemiskinan. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan tahun penelitiannya adalah 2015-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.*

*Kata kunci: Kemiskinan, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, pendidikan, pengangguran, Provinsi Jawa Timur*

---

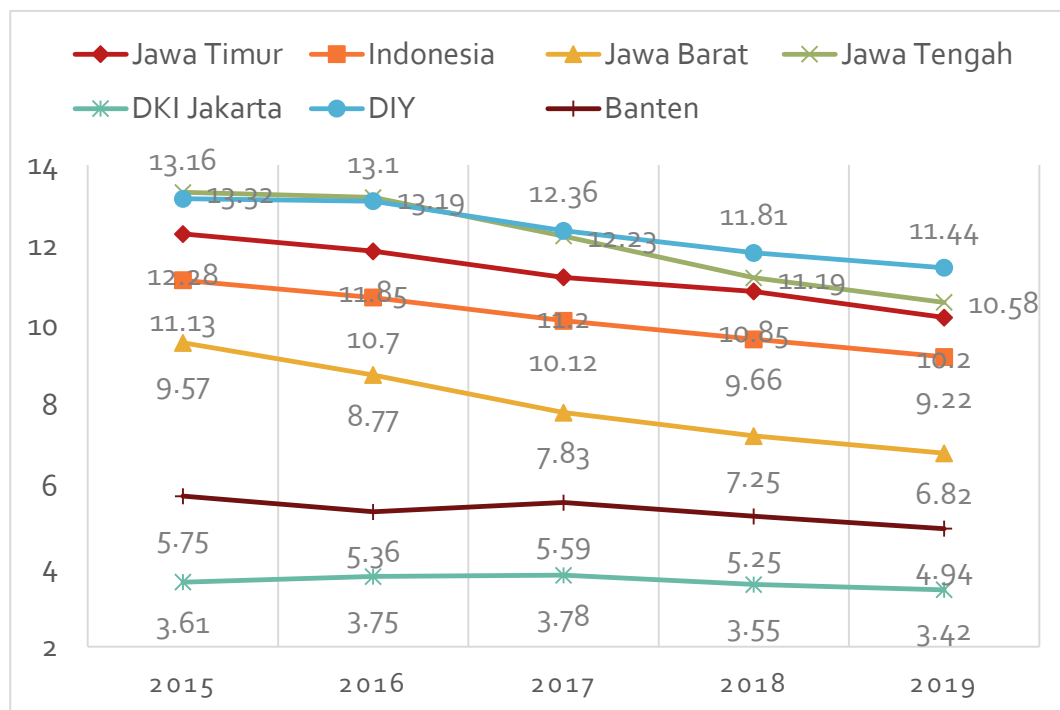
**A. PENDAHULUAN**

Setiap orang menjalani hidup untuk mendapatkan kesejahteraan, baik dalam kehidupan individu maupun berkelompok. Kesejahteraan ini bisa berupa kesejahteraan ekonomi, sosial, kesehatan, maupun kebebasan. Kesejahteraan ekonomi hingga saat ini masih menjadi suatu permasalahan yang belum dapat terselesaikan di negara manapun. Kendala yang dimaksud adalah fenomena atau kondisi kemiskinan (Adelfina & Jember, 2016). Kemiskinan adalah sebuah permasalahan dasar yang kompleks dan bersifat multidimensional sehingga menjadi pokok permasalahan bagi setiap negara (BPS, 2020). Indonesia saat ini sedang berupaya dalam mengatasi kemiskinan. Indonesia dikenal dengan catatan mengenai pengentasan masalah kemiskinannya, namun garis kemiskinan nasional Indonesia merupakan salah satu yang paling rendah di dunia (Yusuf & Sumner, 2015). Di Indonesia, pemerintah memiliki perhatian besar mengenai bagaimana

masyarakatnya dapat mencapai keadilan dan kemakmuran, sehingga dibentuklah program-program pembangunan yang didalamnya selalu menyertakan pengentasan kemiskinan (BPS, 2020).

Dapat dilihat pada gambar 1, presentase penduduk miskin pada setiap Provinsi yang ada di Pulau Jawa mengalami penurunan dari tahun 2015-2019. Pada tahun 2019, presentase penduduk miskin Jawa Timur berada pada peringkat ke-16 dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia. Apabila dilihat dari gambar 1, presentase kemiskinan Provinsi Jawa Timur berada pada peringkat ke-tiga tertinggi di Pulau Jawa. Peringkat ini sama dengan yang diraih setiap tahun dari 2015 hingga 2019. Bahkan jika diperhatikan pada gambar 1, presentase kemiskinan Provinsi Jawa Timur selalu mengalami penurunan, akan tetapi presentase tersebut masih berada diatas rata-rata presentase kemiskinan Indonesia. Dapat dikatakan bahwa selama empat tahun kebelakang, program-program pemerintah Provinsi Jawa Timur sudah berjalan dengan baik namun masih belum maksimal. Hal ini harus menjadi perhatian penting bagi pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk segera mempercepat penurunan angka kemiskinan.

Gambar 1.1 Presentase Penduduk Miskin di Pulau Jawa (%)



Sumber: BPS, data diolah

Menurut BPS, Provinsi Jawa Timur sendiri memiliki total penduduk sebanyak 39.698.631 orang. Sejak tahun 2015, penduduk Provinsi Jawa Timur selalu mengalami peningkatan. Padahal menurut teori dari Malthus, semakin bertambahnya populasi tentunya akan membuat populasi tersebut memiliki sedikit lahan untuk bekerja, dari sini akan membuat marjinal pada produksi pangan menurun. Pendapatan per kapita pun akan cenderung turun begitu rendah, hal ini diakibatkan oleh pasokan pangan yang tidak dapat mengimbangi pertumbuhan populasi. Dari kondisi tersebut

dapat terjadi kondisi tingkat kehidupan rendah yang kronis atau biasa kita kenal dengan kondisi kemiskinan (Todaro & Smith, 2015). Nelson dan Leibstein pun menambahkan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat pada negara berkembang (seperti Indonesia) dapat menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan dan dalam jangka panjang justru dapat mengalami penurunan kesejahteraan (Trisnu & Sudiana, 2019). Namun yang terjadi saat ini adalah jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur dari tahun 2015 hingga 2019 mengalami peningkatan namun justru angka kemiskinannya berkurang.

Apabila dilihat dari sisi pertumbuhan ekonomi, Simon Kuznetz (1955) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan atau kemiskinan itu sangat berkorelasi. Kuznetz menyatakan bahwa pada tahap awal pembangunan suatu negara, akan terjadi kemiskinan yang cukup besar namun seiring dengan berjalannya tahap pembangunan, angka kemiskinan akan semakin berkurang (Permana & Arianti, 2012). Menurut BPS, PDRB pada Provinsi Jawa Timur mengalami fluktuasi. Ketika pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mengalami fluktuasi, di sisi lain angka kemiskinan Jawa Timur tidak ikut mengalami fluktuasi, justru semakin berkurang. Padahal menurut penelitian yang dilakukan oleh (Chen & dkk, 2015), pertumbuhan ekonomi memiliki efek negative terhadap kemiskinan, karena semakin tinggi pendapatan per kapita suatu daerah dapat mengurangi angka kemiskinan pada daerah tersebut. Namun yang terjadi di Jawa Timur justru ketika PDRBnya mengalami penurunan pada tahun 2017, angka kemiskinan Jawa Timur juga ikut menurun.

Kemiskinan juga bisa disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan seseorang sehingga tidak memiliki cukup ilmu dan keahlian untuk bekerja yang menyebabkan orang tersebut tidak memiliki pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, dapat menambah tingkat kemampuan mereka, dari meningkatnya kemampuan mereka dapat menambah produktivitas sehingga tenaga kerja tersebut akan menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada mereka yang produktivitasnya rendah. Seseorang dikatakan tidak miskin apabila bisa menghasilkan pendapatan diatas garis kemiskinan (Seran, 2012). Setiap orang harus memiliki kesadaran bahwa tingginya tingkat pendidikan itu penting, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah membuat program wajib belajar 12 tahun, namun rata-rata lama sekolah yang di tempuh di Provinsi Jawa Timur sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1.7, pada tahun 2015 sampai 2019, rata-ratanya masih berada dibawah angka 8 tahun. Walaupun mengalami kenaikan yang tidak drastis, angka tersebut dirasa masih belum cukup karena dalam Renstra Kemendikbud, target dari rata-rata lama sekolah adalah 8,7 tahun (Statistik, 2019). Hal ini bisa menjadi salah satu alasan mengapa angka kemiskinan di Jawa Timur masih lebih tinggi daripada rata-rata kemiskinan di Indonesia.

Kemiskinan juga bisa disebabkan oleh pengangguran. Menurut World Bank dikutip dari (Kaluge & Noor, 2017), masyarakat akan mengalami kemiskinan karena adanya pengangguran, setengah menganggur, dan tidak adanya lahan untuk bekerja, karena bekerja dibutuhkan untuk mendapatkan penghasilan demi bisa memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan dan non makanan. Pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan baik secara parsial maupun simultan (Primandari, 2018). Menurut Sandono Sukirno dikutip dari (Permana & Arianti, 2012), pengangguran dapat

menyebabkan berkurangnya pendapatan masyarakat dan juga dapat mengurangi tingkat kemakmuran. Orang yang menganggur dapat terjebak dalam kemiskinan karena mereka tidak memiliki penghasilan sama sekali. Menurut BPS, tingkat pengangguran terbuka pada Provinsi Jawa Timur selama lima tahun terakhir mengalami penurunan yang tidak drastis. Pada tahun 2015 hingga 2019 tingkat pengangguran terbuka provinsi Jawa Timur selalu berada dibawah rata-rata nasional, namun justru angka kemiskinan Provinsi Jawa Timur selalu berada diatas rata-rata nasional sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1.

Berdasarkan dari uraian yang telah dijelaskan, dapat diketahui bahwa Indonesia dalam lima tahun terakhir sedang mengalami penurunan angka kemiskinan, begitu juga dengan Provinsi Jawa Timur. Namun disatu sisi, presentase kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dalam lima tahun terakhir selalu berada diatas rata-rata presentase kemiskinan Provinsi di Indonesia. Ada beberapa faktor yang dianggap dapat berpengaruh terhadap angka kemiskinan yang tinggi tersebut beberapa diantaranya adalah pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran. Karenanya, perlu diadakan analisis apakah faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Ketika faktor-faktor tersebut sudah diketahui pengaruhnya terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur seperti apa, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu untuk mempercepat penurunan kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Timur.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan suatu kondisi yang tidak bisa lepas dari masyarakat (Ravallion, 2016). Todaro menjelaskan mengenai kemiskinan absolut pada bukunya. Menurut Todaro, kemiskinan absolut adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak bisa atau hampir tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Kondisi ini dapat dilihat pada mereka yang pendapatan perharinya berada dibawah garis kemiskinan internasional. Hal ini biasanya ditemukan pada negara-negara berkembang seperti China, Brazil, Mesir, Nigeria, dan Colombia (Todaro & Smith, 2015). Menurut (Kuncoro, 2006), kemiskinan dapat disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki karena adanya ketimpangan pendapatan. Kedua, adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan seseorang. Ketiga, adanya ketidaksamaan akses dan modal yang dimiliki.

Selain beberapa hal yang dikemukakan oleh Kuncoro, ada teori mengenai lingkaran kemiskinan yang menjelaskan bagaimana suatu negara akan terus miskin, teori ini dikemukakan oleh Nurkse. Nurkse menjelaskan bahwa produktivitas seseorang yang rendah akan menyebabkan pendapatan orang tersebut juga menjadi rendah. Pendapatan yang rendah akan mengurangi minat dan kemampuan orang tersebut untuk menabung yang kemudian berakibat pada rendahnya investasi yang dilakukan orang tersebut. Investasi yang rendah membuat suatu negara tidak mampu menyediakan barang untuk memenuhi kebutuhan yang dalam hal ini dapat mengurangi produktivitas seseorang. Hal tersebut akan terjadi berulang kali sehingga apabila suatu negara berada pada kondisi

tersebut maka dapat dikatakan negara tersebut berapa pada lingkaran kemiskinan (Suryani & Putri, 2020).

Kemiskinan dapat dibagi menjadi empat jenis. Pertama, ada yang dinamakan dengan kemiskinan kronis, jenis ini merupakan jenis kemiskinan yang sifatnya turun temurun. Hal ini biasa ditemukan pada daerah yang terisolasi atau pada daerah yang memiliki kesulitan dan kekurangan dalam sumber daya alamnya. Kedua, ada yang dinamakan dengan kemiskinan siklis, jenis ini merupakan jenis kemiskinan yang disebabkan oleh siklus perekonomian yang terjadi pada negara tersebut. Contohnya ketika suatu negara mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan maka hal tersebut tentu dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Ketiga, ada yang dinamakan dengan kemiskinan musiman, jenis ini biasanya terjadi kepada para nelayan dan petani yang mana mereka hanya bisa mendapatkan pemasukan ketika sedang musim panen saja. Keempat, ada yang dinamakan dengan kemiskinan accidental, jenis ini merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh bencana alam yang mengakibatkan masyarakat kehilangan hartanya sehingga mereka jatuh miskin (Kartasasmita, 1996).

Garis kemiskinan merupakan acuan yang ditentukan oleh BPS dalam melihat dan menilai kemiskinan. Garis kemiskinan ada banyak macamnya, contohnya negara-negara yang ada di Eropa Barat menetapkan garis kemiskinan sebesar 1/3 dari nilai PDB perkapita pertahun. Sedangkan World Bank menetapkan garis kemiskinan sebesar \$1 Amerika Serikat per hari per kapita dan saat ini telah ditingkatkan menjadi sebesar \$2 Amerika Serikat per hari per kapita (Susilowaty, 2010). BPS menetapkan garis kemiskinan (GK) Indonesia sebagai penjumlahan dari garis kemiskinan makanan dengan garis kemiskinan non makanan. Garis kemiskinan makanan (GKM) adalah nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disertakan dengan 2100 kalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi, seperti padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak, dll. Sedangkan garis kemiskinan non makanan (GKNM) merupakan kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan (BPS, 2020).

### **Teori Pertumbuhan Kuznets**

Kurva Kuznets atau yang biasa dikenal dengan sebutan *Kuznets inverted-u* menjelaskan mengenai adanya pengaruh dari pertumbuhan ekonomi dengan ketidaksetaraan atau ketimpangan. Pada gambar 2.1 dapat dilihat bahwa ketika GDP perkapita suatu negara meningkat, pada awalnya akan terjadi kenaikan ketimpangan (dilihat dengan *gini coefficient*) namun seiring berjalannya waktu, semakin bertambahnya GDP perkapita justru ketimpangan kembali turun seperti semula. Ada beberapa penjelasan mengenai mengapa ketimpangan dapat memburuk pada tahap awal pertumbuhan ekonomi sebelum akhirnya membaik. Biasanya selalu berhubungan dengan sifat perubahan structural seperti misalnya ketika suatu negara baru beralih dan terkonsentrasi di sektor industri modern, dimana lapangan kerja terbatas tetapi upah dan produktivitas lebih tinggi. Sehingga pada tahap awal pembangunan, hanya tenaga kerja yang telah menyesuaikan kemampuan mereka lah yang dapat merasakan pendapatan yang lebih tinggi, sedangkan mereka yang tidak bisa

menyesuaikan akan kesusahan untuk mendapat pekerjaan pada sektor industri modern. Dari hal tersebut mengapa pertumbuhan ekonomi justru dapat membuat ketimpangan meningkat namun seiring berjalannya waktu ketimpangan akan berkurang kembali (Todaro & Smith, 2015).

### **Teori *Trickle-Down Effect***

Albert O. Hirschman menjelaskan bahwa keuntungan yang diperoleh dari kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat kaya atau mampu dipercaya dapat dengan sendirinya menetes kebawah. Dari kegiatan ekonomi tersebut dapat menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi lainnya (Larasati, 2017). Teori ini menyatakan bahwa adanya keringanan seperti potongan pajak pendapatan dan capital gain bagi pengusaha dan investor akan mendorong kedua golongan tersebut untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Para pendukung teori ini percaya bahwa dengan adanya keringanan pajak penghasilan dapat membuat para pengusaha memiliki lebih banyak uang yang mana kelebihan uang tersebut dapat digunakan untuk berinvestasi seperti membeli pabrik, meningkatkan teknologi, dan peralatan baru. Investasi ini dapat membuat para pengusaha untuk menghasilkan produk dengan harga jual lebih rendah. Ketika suatu bisnis berkembang, para pengusaha akan mempekerjakan lebih banyak orang, termasuk masyarakat yang masih berpenghasilan menengah kebawah. Hal ini lah yang dipercaya bahwa kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh orang-orang kalangan atas atau para pemilik modal diharapkan dapat berdampak baik untuk mengurangi kemiskinan pada suatu negara. Bahkan dalam sekenario terbaiknya, mekanisme trickle-down pada akhirnya tidak akan bisa mencapai distribusi sumber daya yang efisien. Perlu adanya redistribusi pendapatan yang berfungsi untuk meningkatkan efisiensi produksi (Aghion & Bolton, 1997).

### **Pengangguran**

Seseorang yang menganggur atau penganggur adalah seseorang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu atau yang sedang berusaha mencari pekerjaan (Simanjuntak, 1998). Pengangguran dapat digolongkan kedalam tiga jenis apabila dilihat menurut sebab terjadinya. Golongan pertama adalah pengangguran friksional, yakni pengangguran yang disebabkan oleh kesulitan sementara dalam mempertemukan para pencari kerja dan lowongan kerja yang tersedia. Kesulitan sementara ini dapat berupa waktu yang diperlukan selama prosedur pelamaran dan seleksi, atau dapat berupa faktor jarak atau kurangnya informasi. Pengangguran friksional juga dapat terjadi karena kurangnya mobilitas pencari kerja di mana lowongan pekerjaan justru terdapat bukan di sekitar tempat tinggal sang pencari kerja. Misalnya ketika sang pencari kerja berada di Kota Bekasi namun lowongan pekerjaannya terdapat di Kota Karawang. Sebab lain dari adanya pengangguran friksional adalah karena pencari kerja tidak mengetahui di mana adanya lowongan pekerjaan dan demikian juga pengusaha yang tidak mengetahui dimana tenaga kerja yang sedang tersedia dan juga sesuai (Simanjuntak, 1998).

Golongan kedua adalah pengangguran struktural, yakni pengangguran yang terjadi karena adanya perubahan dalam struktur atau komposisi perekonomian. Perubahan stuktur yang terjadi

membuat perlu adanya perubahan dalam keterampilan sedangkan tenaga kerja tidak mampu menyesuaikan dengan keterampilan baru yang diperlukan tersebut. Misalnya dalam suatu pergeseran dari ekonomi agraris menjadi ekonomi industri. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan di sektor pertanian dan bertambahnya tenaga kerja yang dibutuhkan di sektor industri. Namun tenaga kerja yang berlebih di sektor pertanian tidak semata-mata dapat langsung diterima di sektor industri karena industri tersebut memerlukan tenaga kerja yang memiliki keterampilan khusus. Maka tenaga kerja berlebih yang tidak bisa menyesuaikan keterampilannya merupakan pengangguran struktural. Pengangguran struktural juga dapat terjadi karena perkembangan teknologi, misalnya penggunaan traktor yang menimbulkan pengangguran pada kalangan petani. Kemudian golongan ketiga adalah pengangguran musiman, yakni pengangguran yang terjadi karena adanya perubahan musim. Misalnya, di luar musim panen, para petani atau yang turun ke sawah tidak memiliki kegiatan ekonomis, mereka hanya sekedar menunggu musim yang baru, maka dalam kondisi ini lah seseorang merupakan golongan pengangguran musiman. Namun dalam sensus penduduk, hal ini tidak jelas terlihat dikarenakan mereka sebenarnya tergolong bekerja (Simanjuntak, 1998).

### **Pertumbuhan Penduduk**

Bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk suatu negara dapat diukur secara kuantitatif berdasarkan presentase kenaikan/penurunan populasi relatif tahunan diukur dari kenaikan alami dan net migrasi internasional. Kenaikan/peningkatan alami hanya mengukur kelebihan kelahiran dibandingkan kematian atau perbedaan antara kesuburan dan kematian. Sedangkan pengukuran migrasi internasional netto sangat terbatas meskipun sedang berkembang. Maka dari itu, peningkatan populasi pada negara berkembang hampir seluruhnya diukur berdasarkan pada perbedaan antara angka kelahiran kasar (*crude birth rates*) dan angka kematian (*crude death rates*). Crude birth rates adalah angka kelahiran bayi pertahun per 1.000 populasi, sedangkan crude death rates adalah angka kematian pertahun per 1.000 populasi (Todaro & Smith, 2015).

Dalam melihat pertumbuhan penduduk pun dapat diukur melalui *Total Fertility Rate* adalah jumlah rata-rata anak yang akan dimiliki seorang wanita, dengan asumsi bahwa tingkat kelahiran berdasarkan usia saat ini tetap konstan selama masa suburnya. Angka ini telah mengalami penurunan sejak 1970 bahkan Indonesia pun mengalami penurunan yang cukup drastic, pada tahun 1970, total fertility rate Indonesia berada pada angka 5,5 sedangkan pada tahun 2012 turun menjadi 2,3. Kemudian ada juga yang dinamakan angka harapan hidup dalam persoalan pertumbuhan penduduk. Angka harapan hidup adalah jumlah tahun hidup anak yang baru lahir jika menghadapi resiko kematian yang berlaku untuk populasi saat anak tersebut lahir. Pada tahun 1950, angka harapan hidup pada negara berkembang hanya sekitar 35 sampai 40 tahun berbeda jauh jika dibandingkan dengan negara maju yang memiliki angka harapan hidup 62 sampai 65 tahun, hal ini tentunya disebabkan oleh kondisi negaranya pada saat itu (Todaro & Smith, 2015).



## **Pendidikan**

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Todaro dan Smith pada bukunya yang berjudul “Economic Development” human capital adalah suatu investasi produktif yang berwujud pribadi manusia, termasuk keterampilan, kemampuan, pengeluaran pada pendidikan, program pelatihan kerja, dan perawatan medis. Menurut Todaro dan Smith, ada dua unsur penting pada apabila berbicara mengenai human capital yaitu kesehatan dan pendidikan. Kedua unsur tersebut umumnya menjadi tujuan dasar dari pembangunan dan keduanya memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas manusia. Pendidikan memiliki peran penting dalam kemampuan negara berkembang dalam menghadapi perkembangan teknologi sedangkan kesehatan menjadi penunjang bagi peningkatan produktivitas. Maka dari itu, pendidikan dan kesehatan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi (Todaro & Smith, 2015).

## **Hubungan Pertumbuhan Penduduk terhadap Kemiskinan**

Malthus menjelaskan mengenai suatu kondisi yang harus diantisipasi, yang mana kondisi yang akan terjadi adalah ketika peningkatan populasi akan berhenti karena sumber daya yang menopang kehidupan tidak akan cukup untuk mendukung populasi manusia yang akan meningkat. Teori ini disebut dengan *Malthusian Population Trap* (Todaro & Smith, 2015). Malthus berpendapat bahwa populasi pada suatu negara akan berlipat ganda setiap 30 sampai 40 tahun. Pada saat yang sama, faktor tetap seperti tanah akan berkurang, dan persediaan bahan pangan pun akan berkurang. Dalam kondisi ini, setiap populasi tentunya akan memiliki sedikit lahan untuk bekerja, dari sini akan membuat marjinal pada produksi pangan menurun. Pendapatan per kapita pun akan cenderung turun begitu rendah, hal ini diakibatkan oleh pasokan pangan yang tidak dapat mengimbangi pertumbuhan populasi. Dari kondisi tersebut dapat terjadi kondisi tingkat kehidupan rendah yang kronis atau biasa kita kenal dengan kondisi kemiskinan. Maka dalam upaya mengantisipasi kondisi ini, Malthus berpendapat bahwa perlu adanya pengendalian angka kelahiran dengan membatasi jumlah keturunan setiap orang. Dari pendapatnya inilah yang membuat Thomas Malthus disebut sebagai bapak dari gerakan pengendalian kelahiran modern (Todaro & Smith, 2015).

Menurut Nelson dan Leibstein, terdapat pengaruh langsung antara penambahan penduduk terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Mereka menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat pada negara berkembang dapat menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan dan dalam jangka panjang justru dapat mengalami penurunan kesejahteraan dan pada dari penurunan kesejahteraan ini lah yang menyebabkan bertambahnya angka kemiskinan. Hal ini dapat terjadi karena penambahan penduduk yang tinggi tidak diimbangi dengan pembangunan yang merata sehingga angka kemiskinan dapat bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk (Trisnu & Sudiana, 2019).

### **Hubungan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan**

Simon Kuznetz (1955) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan atau kemiskinan sangat berkorelasi. Suatu negara akan mengalami ketimpangan yang cukup besar pada awal pembangunan karena distribusi pendapatan yang tidak merata, namun diakhir tahap pembangunan ketimpangan ini akan berkurang drastis karena distribusi pendapatannya semakin merata. (Permana & Arianti, 2012). Ekonomi yang semakin berkembang akan membuat aktivitas ekonomi pada negara tersebut akan berjalan normal sehingga dari kegiatan ekonomi ini lah yang dapat menambah pendapatan perkapita setiap orang yang melakukan aktivitas ekonomi tersebut. Ketika pendapatan perkapita seseorang meningkat maka orang tersebut dapat terbebas dari perangkap kemiskinan.

Selain teori Kuznetz, ada juga teori *Trickle Down Effect*. Teori ini menyatakan bahwa adanya keringanan seperti potongan pajak pendapatan dan capital gain bagi pengusaha dan investor akan mendorong kedua golongan tersebut untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Para pendukung teori ini percaya bahwa dengan adanya keringanan pajak penghasilan dapat membuat para pengusaha memiliki lebih banyak uang yang mana kelebihan uang tersebut dapat digunakan untuk berinvestasi seperti membeli pabrik, meningkatkan teknologi, dan peralatan baru. Investasi ini dapat membuat para pengusaha untuk menghasilkan produk dengan harga jual lebih rendah. Ketika suatu bisnis berkembang, para pengusaha akan mempekerjakan lebih banyak orang, termasuk masyarakat yang masih berpenghasilan menengah kebawah. Hal ini lah yang dipercaya bahwa kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh orang-orang kalangan atas atau para pemilik modal diharapkan dapat berdampak baik untuk mengurangi kemiskinan pada suatu negara (Aghion & Bolton, 1997).

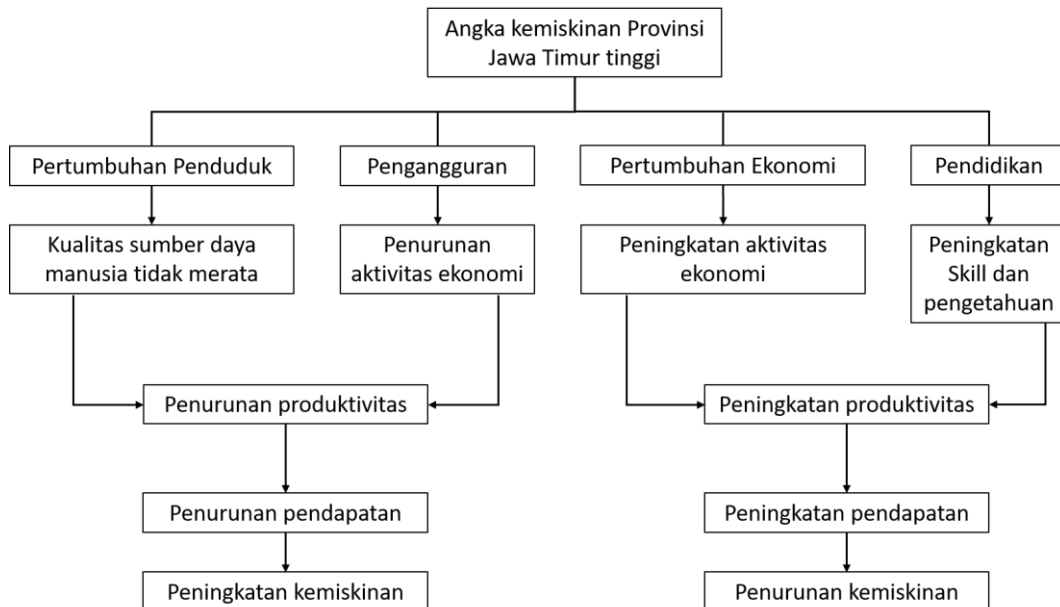
### **Hubungan Pendidikan terhadap Kemiskinan**

Menurut Mankiw, investasi pada pendidikan mempunyai korelasi dengan pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan dapat membuat semakin tinggi kualitas seseorang. Semakin tinggi kualitas seseorang maka produktivitasnya akan semakin tinggi. Semakin tinggi produktivitas seseorang maka orang tersebut akan menghasilkan lebih banyak pendapatan daripada yang rendah produktivitas. Akhirnya semakin banyak pendapatan yang dihasilkan maka dapat membuat orang tersebut terbebas dari kemiskinan (Seran, 2012). Total faktor produktivitas dapat berubah karena berbagai alasan. Perubahan yang paling sering terjadi adalah karena bertambahnya pengetahuan tentang metode produksi, sehingga teori Solow sering digunakan sebagai tolak ukur kemajuan teknologi. Namun ada faktor lain yang dapat mempengaruhi total faktor produktivitas juga seperti, pendidikan dan peraturan pemerintah. Misalnya, jika belanja pemerintah meningkatkan lebih tinggi pada kualitas pendidikan, maka pekerja nantinya menjadi lebih produktif dan output dapat meningkat, hal ini menunjukkan total faktor produktivitas lebih tinggi (Mankiw, 2010)

## Hubungan Pengangguran terhadap Kemiskinan

Pengangguran dapat mengurangi pendapatan masyarakat yang dimana nantinya akan mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang (Sukirno, 1999). Kemakmuran atau kesejahteraan merupakan suatu kondisi yang ingin dirasakan dan dicapai oleh semua orang, namun ketika seorang menganggur maka akan merasakan kurang atau tidak sejahtera karena tidak memiliki pendapatan sehingga dapat dikatakan orang tersebut sedang terjebak dalam kemiskinan.

Gambar 2. Kerangka Berpikir



Sumber: Penulis, 2021

## C. METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu suatu penelitian yang mencari dan mendeskripsikan adanya hubungan (sebab akibat) dan pengaruh dari variabel-variabel penelitian untuk ditarik kesimpulan. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis membahas bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya (Siregar, 2019).

### Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan kepada Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari 29 Kabupaten dan 9 Kota. Penelitian ini menggunakan data yang telah tersedia pada situs resmi pemerintah daerah Jawa Timur. Data yang digunakan berupa data sekunder dari tahun 2015 hingga 2019.

### Data dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang didapatkan melalui media perantara atau secara tidak langsung. Media

perantara ini dapat berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti perlu mengumpulkan data dengan berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya. Kelebihan dari data sekunder adalah waktu dan biaya yang dikeluarkan untuk mengumpulkan serta mengevaluasi data, relatif lebih sedikit dibandingkan dengan pengumpulan data primer. Namun kekurangan dari data sekunder adalah jika sumber data terjadi kesalahan, kadaluarsa atau sudah tidak relevan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Penulis menggunakan website [jatim.bps.go.id](http://jatim.bps.go.id) sebagai sumber data.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai cara atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dengan sebenar-benarnya yang nantinya akan sangat berguna terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data yaitu Studi dokumen. Studi dokumen adalah metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Studi dokumen adalah jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis.

### **Metode Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis regresi data panel. Regresi data panel merupakan jenis uji regresi yang mempunyai ciri khas yaitu terdapat kombinasi antara dua runtut waktu atau *time series* dan data *cross sectional*. Data panel sendiri merupakan data dari beberapa individu sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu. Regresi menggunakan data panel memiliki beberapa keuntungan yaitu data panel merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* sehingga mampu menyediakan data yang lebih banyak dan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar dan keuntungan selanjutnya gabungan data tersebut dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel.

### **Teknik Estimasi Model**

Dalam metode analisis data panel diperlukan uji estimasi terlebih dahulu. Beberapa uji yang harus dilakukan adalah antara lain: Uji F digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik daripada model regresi data panel *common effect*, dengan melihat *sum of squared residuals*. Hipotesis nol ( $H_0$ ) dari teknik ini adalah bahwa intersep adalah sama (*common effect*). Kemudian Uji LM (*Langrange Multiplier*). Uji LM digunakan untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari pada metode OLS. Uji LM didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Apabila nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-squares* maka menolak hipotesis nol. Sehingga estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *random effect* dari pada metode OLS. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai *statistic chi-squares* maka gagal menolak hipotesis nol, sehingga metode OLS lebih tepat dibandingkan metode *random effect*.

Terakhir adalah Uji Hausman. Uji Hausman digunakan untuk mengetahui apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang lebih baik untuk digunakan. Untuk menentukannya terdapat dua hal yang menjadi pertimbangan. Pertama mengenai ada atau tidaknya korelasi antara *error terms* dan variabel independen. Jika tidak ada korelasi antara error dan variabel independen maka model *fixed effect* lebih tepat. Kedua berkaitan dengan jumlah sampel dalam penelitian, jika sampel yang digunakan hanya sebagian kecil dari populasi maka akan didapatkan *error terms* yang bersifat random sehingga metode *random effect* lebih tepat. Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik chi square dengan *degree of freedom* sebanyak variabel independen. Jika nilai statistik hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka menolak H<sub>0</sub> metode yang tepat adalah *fixed effect* dan jika nilai statistik hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka menerima H<sub>0</sub> dan metode yang tepat adalah *random effect*.

### Uji Asumsi Klasik

1. Uji normalitas adalah uji untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk melakukan uji normalitas, yaitu melalui histogram residual dan Jarque-Bera (J-B). Apabila menggunakan histogram residual, ketika residual menyerupai grafik distribusi normal maka bisa dikatakan bahwa residual mempunyai distribusi normal. Apabila menggunakan uji J-B, ketika residual terdistribusi secara normal maka diharapkan nilai statistic JB akan sama dengan nol (Widarjono, 2013).
2. Koefisien determinasi majemuk (R<sup>2</sup>) dilihat untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Uji ini digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variasi naik turunnya variabel terikat. Nilai koefisien determinasi berada antara 0 hingga 1. Jika R<sup>2</sup> adalah 1 atau mendekati 1, maka semakin kuat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan sebaliknya jika nilai R<sup>2</sup> mendekati nol, maka semakin lemah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinan (R<sup>2</sup>) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen (Widarjono, 2013).
3. Heteroskedastisitas adalah kondisi dimana variabel gangguan mempunyai varian yang tidak konstan. Heteroskedastisitas biasa ditemukan pada data cross-section, sementara pada data time series jarang ditemukan heterokedastisitas. Hal ini terjadi karena ketika menganalisis perilaku data yang sama dari waktu ke waktu fluktuasinya akan relatif stabil (Widarjono, 2013).
4. Multikolinearitas adalah kondisi dimana adanya hubungan erat antara variabel independen di dalam suatu model regresi. Hubungan linier antara variabel independen dalam terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna dan hubungan linier yang kurang sempurna. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Pertama, jika terlihat bahwa pada hasil regresi nilai R<sup>2</sup> tinggi tetapi hanya sedikit variabel independen yang signifikan maka hal tersebut merupakan gejala yang akan terjadi pada

model yang mengandung multikolinearitas. Kedua, melihat korelasi parsial antar variabel independen. Menurut aturan main kasar (*rule of thumb*), jika koefisien korelasi cukup tinggi katakanlah di atas 0,85 maka dapat diduga bahwa terjadi multikolinearitas dalam model (Widarjono, 2013).

5. Autokorelasi adalah kondisi dimana adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Data time series diduga seringkali mengandung unsur autokorelasi, sedangkan data cross-section diduga jarang mengandung autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi masalah autokorelasi, yaitu dengan metode Durbin-Watson (DW) dan metode Breusch-Godfrey. Jika nilai chi-squares hitung lebih kecil dari nilai kritisnya maka hipotesis nol diterima, sehingga model tidak mengandung unsur autokorelasi (Widarjono, 2013).

### **Uji Statistik**

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen yang di uji pada tingkat sigfikan 0,05. Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model persamaan regresi, kreteria keputusannya adalah sebagai berikut. Berdasarkan nilai t hitung dan t tabel:

1. Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau statistik  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti terdapat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau statistik  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, berarti tidak terdapat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Objek Penelitian**

Secara geografis, Provinsi Jawa Timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Bali, lebih tepatnya terletak di antara 11100 Bujur Timur – 11404' Bujur Timur dan 70 12' Lintang Selatan – 8048" Lintang Selatan. Luas wilayah Provinsi Jawa Timur adalah sebesar 47.963 km<sup>2</sup> yang meliputi dua bagian utama yaitu daratan Jawa Timur dan Kepulauan Madura. Wilayah daratan Jawa Timur sebesar 88,70% atau 42.541 km<sup>2</sup>, sedangkan untuk luas Kepulauan Madura memiliki luas 11,30% atau sebesar 5.422 km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019 sebanyak 39.698.631 jiwa. Secara administratif, Provinsi Jawa Timur terbagi atas 19 Kabupaten dan 9 Kota. Dengan ini membuat Jawa Timur menjadi Provinsi yang memiliki Kabupaten/Kota terbanyak di Indonesia. Ibukota Provinsi Jawa Jimur adalah Kota Surabaya kemudian terbagi dalam 4 Badan Koordinasi Wilayah (Bakorwil).

## Estimasi Model

Model yang tepat dalam penelitian ini memerlukan uji chow dan uji hausman. Hasil uji Chow dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 : Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	130.432	(37,148)	0.000
Cross-section Chi-square	667.806	37	0.000

Sumber: Hasil output Eviews, (2021)

Adapun hasil uji chow pada tabel 1 menunjukkan metode estimasi terbaik antara *common effect* dan *fixed effect* adalah *fixed effect*. Hal ini karena nilai probabilitas 0.000 kurang dari 0.05 atau menolak H0. Selanjutnya hasil uji hausman terdapat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 : Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	47.442	4.000	0.000

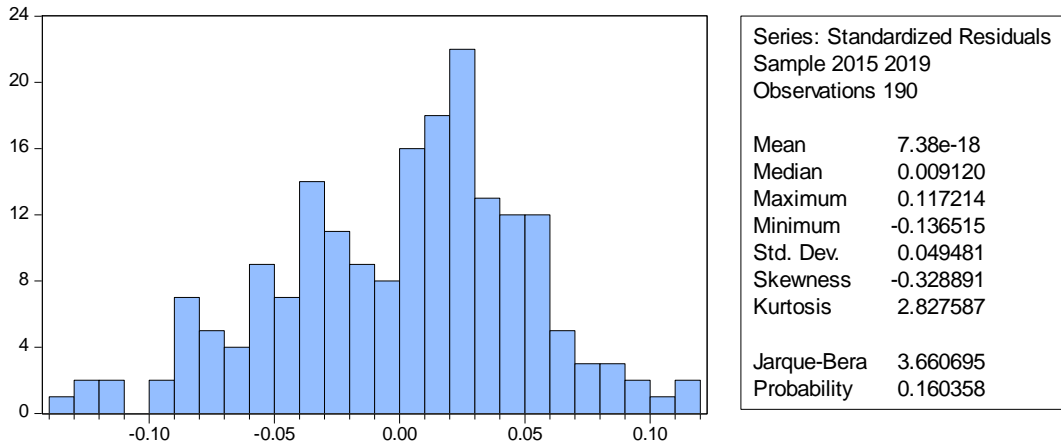
Sumber: Hasil output Eviews, (2021)

Berdasarkan Tabel 2 mencerminkan metode estimasi terbaik antara *fixed effect* dan *random effect* adalah *fixed effect*. Hal ini karena nilai probabilitas 0.000 lebih kecil dari 0.05 atau menolak H0. Hal ini menunjukkan bahwa *fixed effect* model lebih baik dari pada *random effect model*. Uji hausman dan uji chow memutuskan metode estimasi terbaik yang digunakan dalam penelitian ini dengan Model *fixed effect*. Maka pada tabel 7 menampilkan bentuk model *fixed effect* yang merupakan model yang digunakan dalam penelitian ini.

## Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual tersebar normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai sig. (p-value) > 0,05 maka H0 diterima yang artinya normalitas terpenuhi. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini. Dari hasil perhitungan didapat nilai sig. sebesar 0.160 (dapat dilihat pada Tabel 3) atau lebih besar dari 0.05; maka ketentuan H0 diterima yaitu bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil output Eviews, (2021)

### Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui bahwa tidak terjadi hubungan yang sangat kuat atau tidak terjadi hubungan linier yang sempurna atau dapat pula dikatakan bahwa antar variabel bebas tidak saling berkaitan. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai korelasi yang didapat dari perhitungan regresi panel, apabila nilai korelasi antar variabel < 0,8 maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4, berikut hasil pengujian dari masing-masing variabel bebas memiliki korelasi lebih kecil dari 0,8. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolinearitas dapat terpenuhi.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000	-0.193	-0.467	0.109
X2	-0.193	1.000	0.392	0.163
X3	-0.467	0.392	1.000	0.286
X4	0.109	0.163	0.286	1.000

Sumber: Hasil output Eviews, (2021)

### Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti adanya hubungan atau korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Autokorelasi diduga seringkali ditemukan pada data runtut waktu sedangkan untuk data cross section jarang ditemukan autokorelasi ada beberapa metode untuk mendeteksi autokorelasi. Dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Dari



tabel Durbin-Watson untuk  $n = 190$  dan  $k = 4$  (adalah banyaknya variabel bebas) diketahui nilai dU sebesar 1.806 dan 4-dU sebesar 2.194. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 5. Dari Tabel 5 diketahui nilai uji Durbin Watson sebesar 1,844 yang terletak antara 1.806 dan 2.194, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,844

Sumber: Hasil output Eviews, (2021)

### Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas adalah kondisi dimana variabel gangguan mempunyai varian yang tidak konstan. Heteroskedastisitas biasa ditemukan pada data cross-section, sementara pada data time series jarang ditemukan heterokedastisitas. Hal ini terjadi karena ketika menganalisis perilaku data yang sama dari waktu ke waktu fluktuasinya akan relatif stabil. Dalam mendeteksi heterokedastisitas terdapat beberapa cara namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Uji Glejser. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini. Dengan melihat Tabel 6, dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa nilai prob. seluruh variabel adalah  $> \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: ABSRES

Method: Panel Least Squares

Periods included: 5

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 190

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.058	0.121	0.475	0.636
X2	-0.008	0.007	-1.271	0.206
X3	0.115	0.059	1.959	0.052
X4	0.012	0.007	1.673	0.096
C	-0.980	1.564	-0.627	0.532

Sumber: Hasil output Eviews, (2021)

## Persamaan Regresi

Persamaan regresi digunakan mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan menggunakan bantuan Eviews didapat model regresi seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Persamaan Regresi

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Periods included: 5

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 190

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	20.754	3.471	5.980	0.000
X1	-0.597	0.269	-2.220	0.028
X2	0.018	0.015	1.259	0.210
X3	-0.649	0.130	-4.987	0.000
X4	0.003	0.015	0.169	0.866

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.998	Mean dependent var	11.335
Adjusted R-squared	0.997	S.D. dependent var	1.032
S.E. of regression	0.056	Akaike info criterion	-2.738
Sum squared resid	0.463	Schwarz criterion	-2.020
Log likelihood	302.074	Hannan-Quinn criter.	-2.447
F-statistic	1567.271	Durbin-Watson stat	1.844
Prob(F-statistic)	0.000		

Sumber: Hasil output Eviews, (2021)

Adapun persamaan regresi yang didapatkan berdasarkan Tabel 7 adalah sebagai berikut:

$$Y = 20,754 - 0,597 X1 + 0,018 X2 - 0,649 X3 + 0,003 X4$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Koefisien regresi b1 sebesar -0,597, artinya Jumlah Penduduk Miskin akan meningkat untuk setiap penurunan X1 (Jumlah Penduduk). Jadi apabila Jumlah Penduduk mengalami penurunan, maka Jumlah Penduduk Miskin akan meningkat sebesar 0,597 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- Koefisien regresi b2 sebesar 0,018, artinya Jumlah Penduduk Miskin akan meningkat untuk setiap tambahan X2 (Laju pertumbuhan ekonomi), Jadi apabila Laju pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, maka Jumlah Penduduk Miskin akan

meningkat sebesar 0,018 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

- Koefisien regresi  $b_3$  sebesar -0,649, artinya Jumlah Penduduk Miskin akan menurun untuk setiap tambahan  $X_3$  (Rata-rata lama sekolah), Jadi apabila Rata-rata lama sekolah mengalami peningkatan, maka Jumlah Penduduk Miskin akan menurun sebesar 0,649 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- Koefisien regresi  $b_4$  sebesar 0,003, artinya Jumlah Penduduk Miskin akan meningkat untuk setiap tambahan  $X_4$  (Tingkat pengangguran terbuka), Jadi apabila Tingkat pengangguran terbuka mengalami peningkatan, maka Jumlah Penduduk Miskin akan meningkat sebesar 0,003 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas (Jumlah Penduduk ( $X_1$ ), Laju pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ), Rata-rata lama sekolah ( $X_3$ ), dan Tingkat pengangguran terbuka ( $X_4$ )) terhadap variabel terikat (Jumlah Penduduk Miskin ( $Y$ )) digunakan nilai adjusted  $R^2$ , Dari analisis pada Tabel 7 diperoleh hasil adjusted  $R$  (koefisien determinasi) sebesar 0,997. Artinya bahwa 99,7% variabel Jumlah Penduduk Miskin akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu (Jumlah Penduduk ( $X_1$ ), Laju pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ), Rata-rata lama sekolah ( $X_3$ ), dan Tingkat pengangguran terbuka ( $X_4$ )). Sedangkan sisanya 0,3% variabel Jumlah Penduduk Miskin akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

### **Uji T**

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dapat juga dikatakan jika  $t$  hitung  $> t$  tabel atau  $-t$  hitung  $< -t$  tabel maka hasilnya signifikan dan berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sedangkan jika  $t$  hitung  $< t$  tabel atau  $-t$  hitung  $> -t$  tabel maka hasilnya tidak signifikan dan berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Berdasarkan Tabel 7 diperoleh hasil sebagai berikut:

- Uji T antara  $X_1$  (Jumlah Penduduk) dengan  $Y$  (Jumlah Penduduk Miskin) menunjukkan  $t$  hitung = 2,220. Sedangkan  $t$  tabel ( $\alpha = 0.05$ ; db residual = 185) adalah sebesar 1,973. Karena  $t$  hitung  $> t$  tabel yaitu  $2,220 > 1,973$  atau Prob.  $t(0,028) < \alpha = 0.05$  maka pengaruh  $X_1$  (Jumlah Penduduk) terhadap Jumlah Penduduk Miskin adalah signifikan. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Jumlah Penduduk Miskin dapat dipengaruhi secara signifikan oleh Jumlah Penduduk atau dengan meningkatkan Jumlah Penduduk maka Jumlah Penduduk Miskin akan mengalami penurunan yang tinggi.
- Uji T antara  $X_2$  (Laju pertumbuhan ekonomi) dengan  $Y$  (Jumlah Penduduk Miskin) menunjukkan  $t$  hitung = 1,259. Sedangkan  $t$  tabel ( $\alpha = 0.05$ ; db residual = 185) adalah sebesar 1,973. Karena  $t$  hitung  $< t$  tabel yaitu  $1,259 < 1,973$  atau Prob.  $t(0,210) > \alpha =$

0.05 maka pengaruh X2 (Laju pertumbuhan ekonomi) terhadap Jumlah Penduduk Miskin adalah tidak signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

- Uji T antara X3 (Rata-rata lama sekolah) dengan Y (Jumlah Penduduk Miskin) menunjukkan t hitung = 4,987. Sedangkan t tabel ( $\alpha = 0.05$ ; db residual = 185) adalah sebesar 1,973. Karena t hitung > t tabel yaitu  $4,987 > 1,973$  atau Prob. t (0,000) <  $\alpha = 0.05$  maka pengaruh X3 (Rata-rata lama sekolah) terhadap Jumlah Penduduk Miskin adalah signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Jumlah Penduduk Miskin dapat dipengaruhi secara signifikan oleh Rata-rata lama sekolah atau dengan meningkatkan Rata-rata lama sekolah maka Jumlah Penduduk Miskin akan mengalami peningkatan yang tinggi.
- Uji T antara X4 (Tingkat pengangguran terbuka) dengan Y (Jumlah Penduduk Miskin) menunjukkan t hitung = 0,169. Sedangkan t tabel ( $\alpha = 0.05$ ; db residual = 185) adalah sebesar 1,973. Karena t hitung < t tabel yaitu  $0,169 < 1,973$  atau Prob. t (0,866) >  $\alpha = 0.05$  maka pengaruh X4 (Tingkat pengangguran terbuka) terhadap Jumlah Penduduk Miskin adalah tidak signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap angka kemiskinan di Provinsi Jawa timur.

#### **Pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap Kemiskinan**

Apabila dilihat pada tabel 7, pertumbuhan penduduk (X1) memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan (Y). Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Malthus yang mana Malthus menjelaskan bahwa pendapatan per kapita akan cenderung turun begitu rendah, hal ini diakibatkan oleh pasokan pangan yang tidak dapat mengimbangi pertumbuhan populasi. Namun hasil dari penelitian ini dikuatkan oleh teori yang dikemukakan oleh Galor dan Weil (2000) pada (Olsson, 2010) yang mana mereka menjelaskan bahwa orangtua akan membagi waktu mereka untuk bekerja dan mendidik anak. Waktu yang dihabiskan orangtua untuk mendidik anak mereka dipercaya dapat mempersiapkan anak untuk dapat menghadapi pendidikan yang lebih tinggi, ketika sang anak mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi diharapkan dapat menyelamatkan mereka dari kemiskinan di masa yang akan datang. Artinya disini ada penyesuaian yang dilakukan oleh para orangtua karena ada tradeoff antara menambah anak atau meningkatkan pendidikan anaknya.

#### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan**

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi (X2) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan (Y). Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Jiandong Chen, dkk (2015) yang mana pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa laju pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara efektif dalam mengurangi kemiskinan di China khususnya di pedesaannya. Laju pertumbuhan ekonomi dinilai belum merata hingga ke pedesaan sehingga masih adanya ketimpangan. Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh David Kaluge

dan Noor Zuhdiyaty (2017). Menurut Kuznets, pada tahap awal pembangunan suatu negara walaupun GDP naik, namun ketimpangan juga naik, namun ketika masyarakat sudah menyesuaikan dengan perubahan yang dilakukan maka ketika GDP semakin naik ketimpangan akan menurun. Berarti dapat dikatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kemiskinan pada kabupaten dan kota Provinsi Jawa Timur karena masih adanya ketimpangan antar daerahnya dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur belum berkualitas. Menurut Albert O. Hirschman pada (Larasati, 2017), investasi harus ditingkatkan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, dari hasil penelitian ini dapat terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur masih dipacu oleh konsumsi bukan oleh investasi. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sirilius Seran dan Anggit Permana yang mana pada penelitian mereka menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

#### **Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan**

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa pendidikan (X3) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan (Y). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mankiw bahwa investasi pada pendidikan mempunyai korelasi dengan pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan dapat membuat semakin tinggi kualitas seseorang. Semakin tinggi kualitas seseorang maka produktivitasnya akan semakin tinggi. Semakin tinggi produktivitas seseorang maka orang tersebut akan menghasilkan lebih banyak pendapatan daripada yang rendah produktivitas. Akhirnya semakin banyak pendapatan yang dihasilkan maka dapat membuat orang tersebut terbebas dari kemiskinan (Seran, 2012). Teori ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Seran; Permana; dan Trisnu yang mana pada penelitian tersebut terdapat kesimpulan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

#### **Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan**

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa variabel pengangguran (X4) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan (Y) di Provinsi Jawa Timur. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh David kaluge dan Noor Zuhdiyaty (2017) yang mana pada penelitiannya terdapat kesimpulan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua masyarakat yang menganggur adalah masyarakat miskin, atau mereka yang menganggur masih dihidupi oleh orang-orang yang berpenghasilan cukup. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novegya Ratih (2018) yang mana pada penelitiannya menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

### **E. PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dari penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan pada kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur. Hal ini didukung oleh teori dari Galor dan Weil yang menjelaskan bahwa adanya penyesuaian yang dilakukan oleh orang tua untuk mendidik anaknya sehingga setiap bertambahnya anak, pendidikannya harus diperhatikan sehingga nantinya tidak terjebak dalam kemiskinan.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan pada kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur. Sejalan dengan penelitian dari (Kaluge & Noor, 2017) yang menjelaskan bahwa kualitas laju pertumbuhan ekonomi yang belum baik menyebabkan variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan pada kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Trisnu & Suidiana, 2019) yang menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang dipercaya dapat menambah produktivitas dan nantinya dapat melindungi orang tersebut dari jurang kemiskinan.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan pada kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kaluge & Noor, 2017) yang menjelaskan bahwa tidak semua orang yang menganggur adalah yang miskin, atau mereka yang menganggur masih dihidupi oleh orang-orang yang berpenghasilan cukup.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan maupun bagi pihak-pihak lain. Adapun saran yang diberikan, antara lain:

1. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan setiap orang harus dicapai setinggi mungkin supaya dapat mengurangi angka kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Timur. Kemudian, berdasarkan hasil penelitian, jumlah penduduk harus terus bertambah karena dengan bertambahnya penduduk yang ada di kabupaten atau kota yang ada di Jawa Timur maka dapat mengurangi angka kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Timur.
2. Mengingat variabel bebas dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti inflasi, investasi, tingkat konsumsi, angka melek huruf, IPM dan lain-lain.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mempercepat penurunan angka kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Timur mengingat angka kemiskinan Provinsi Jawa Timur selama lima tahun terakhir selalu berada diatas angka kemiskinan nasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adelfina, & Jember, I. M. (2016). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, KEMISKINAN, DAN BELANJA DAERAH TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI KABUPATEN KOTA PROVINSI BALI PERIODE 2005 – 2013. *E-Jurnal EP Unud*, 1011-1025.
- Aghion, P., & Bolton, P. (1997). A Theory of Trickle Down Growth and Development. *Review of Economics Studies*, 151-172.
- Bank, W. (2020). *Poverty and Shared Prosperity 2020*. Washington DC: World Bank Group.
- BPS. (2020). *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2020). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Chen, J., & dkk. (2015). The Influences of Aging Population and Economic Growth on Chinese Rural Poverty. *Journal of Rural Studies*, 1-12.
- Kaluge, D., & Noor, Z. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi). *JIBEKA*, 27-31.
- Kartasmita, G. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: PT. Pustaka CIDESINDO.
- KBBI. (n.d.). *Hipotesis*. Retrieved from Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): <https://kbbi.web.id/hipotesis>
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Larasati, D. (2017). Analisis Trickle Down Effect Sektor Pariwisata Kota Batu Tahun 2007-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Vol. 5*.
- Lecturers, N. (2021, March 7). *Simon Kuznets*. Retrieved from [www.nobelprize.org](http://www.nobelprize.org): <https://www.nobelprize.org/prizes/economic-sciences/1971/kuznets/facts/>
- Mankiw, G. (2010). *Macroeconomics*. New York: Worth Publisher.
- Olsson, O. (2010). *Essentials of Advanced Macroeconomy Theory*. Cambridge.
- PemProvJatim. (2015, July 09). *Sekilas Jawa Timur*. Retrieved from [Jatimprov.go.id](http://jatimprov.go.id): <http://jatimprov.go.id/read/sekilas-jawa-timur/sekilas-jawa-timur#:~:text=Provinsi%20Jawa%20Timur%20secara%20geografis,Timur%20daratan%20dan%20Kepulauan%20Madura>.
- Permana, A., & Arianti, F. (2012). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009. *Diponegoro Journal of Economics*, 1-8.

- Primandari, N. R. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran, Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan . *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1-10.
- Ravallion, M. (2016). *The Economics of Poverty: History, Measurement, and Policy*. New York: Oxford University Press.
- Saunders, P. (2002). *The Direct and Indirect Effects of unemployment on Poverty and Inequality*. Sydney: The Social Policy Research Center UNSW.
- Sengenberger, W. (2011). *Beyond the Measurement of Unemployment and Underemployment*. Geneva: ILO.
- Seran, S. (2012). Determinan Faktor Sosial dan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Penduduk. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 62-78.
- Simanjuntak, P. J. (1998). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Siregar, S. (2019). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Statistik, B. P. (2019). *Potret Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Sukirno, S. (1999). *Makroekonomi Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryani, N., & Putri, A. (2020). Trend Laju Pertumbuhan Penduduk dan Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Holistic Journal of Management Research*, 27-38.
- Susilowaty, S. H. (2010). Pendekatan Skala Ekuivalensi Untuk Mengukur Kemsikinan. *Vorum Penelitian Agro Ekonomi Vol. 28*, 91-105.
- Todaro, M., & Smith, S. (2015). *Economic Development*. New Jersey: Pearson.
- Trisnu, C. G., & Sudiana, I. K. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran, dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 2622-2655.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Jakarta: Ekonosia.
- Yusuf, A. A., & Sumner, A. (2015). Growth, Poverty, and Equality Under Jokowi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 323-348.